

## MENINGKATKAN PENELITIAN ILMU—ILMU AGAMA

Oleh : Prof. Dr. H. A. Mukti Ali \*)

Dalam pidato pembukaan Studi Purna Sarjana tahun 1974/1975 yang lalu telah kami uraikan tentang alasan—alasan mengapa dalam Studi Purna Sarjana ini dipusatkan perhatiannya kepada sejarah, filsafat dan metode penelitian sosial dan agama Kami rasa hal itu tidak perlu kami ulangi lagi disini.

Sungguhpun demikian sedikit tentang penelitian sosial dan agama perlu kami singgung disini karena telah adanya Badan baru dalam lingkungan Departemen Agama yang khusus mengurus penelitian ini.

### Penelitian Sosial.

Profesor Dr. Selo Sumarjan selaku Ketua Panitia Program Latihan Penelitian Ilmu—ilmu Sosial yang dibentuk oleh Ford Foundation atas permintaan Departemen P & K dalam laporannya yang baru—baru ini disiarkan (Antara, 10—6—1975) menyatakan, bahwa "keadaan ilmu—ilmu sosial selain ilmu ekonomi di Indonesia dewasa ini sangat lemah". Oleh karena itu beliau menyatakan bahwa "kwalitas pendidikan dalam ilmu—ilmu sosial memerlukan usaha peningkatan yang sistematis yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat". Selanjutnya dinyatakan bahwa kekurangan—kekurangan yang dirasakan sekarang adalah misalnya (1) kekurangan buku bacaan ilmiah (2) kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah (3) kekurangan diskusi akademis (4) dan masih rendahnya pengetahuan bahasa asing diantara sebagian terbesar para mahasiswa dan dosen, sedang relatif hanya sedikit saja buku ilmu—ilmu sosial yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya beliau menerangkan bahwa "Peningkatan mutu pendidikan ilmu—ilmu sosial kini menjadi masalah yang amat penting. Hal ini diantaranya dapat disimpulkan dari bertambah pentingnya pembangunan sosial yang membarangi pembangunan ekonomi sejak dimulainya Pelita ke II.

Pentingnya pembangunan sosial itu tidak hanya karena kita ingin menambah lembaga—lembaga yang melayani masyarakat untuk meningkatkan mutu hidupnya, atau karena kita memperlukannya untuk mendukung pembangunan ekonomi, akan tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang memiliki sifat—sifat yang kita inginkan bersama".

Lebih lanjut dikemukakan bahwa "pertimbangan untuk membantu dalam pembangunan sosial itu memperkuat keputusan panitia dalam memilih cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan ilmu—ilmu sosial di Indonesia yaitu dengan mendirikan pusat—pusat latihan penelitian ilmu—ilmu sosial".

Demikianlah diantara lain—lain laporan Prof. Sumarjan itu.

### Penelitian Agama.

Kalau keadaan ilmu—ilmu sosial selain ilmu ekonomi di Indonesia dewasa ini sangat lemah, maka sebenarnya keadaan ilmu—ilmu agama di Indonesia ini adalah lebih lemah dari pada itu. Dan kalau mengikuti pendapat Prof. Selo Sumarjan itu maka cara yang paling efektif untuk meningkatkan ilmu—ilmu agama di Indonesia ini adalah dengan **meningkatkan penelitian ilmu—ilmu agama**. Inilah pentingnya Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dalam lingkungan Departemen Agama yang dibentuk sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 44 dan 45 tahun 1974. Badan ini adalah merupakan bagian yang baru dalam lingkungan Departemen Agama.

\*) Amanat pada upacara pembukaan peresmian Studi Purna Sarjana ( S P S ) 1975/1976 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun kedudukan, tugas dan fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Agama ini, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 1975 adalah sebagai berikut :

**Pasal 543.**

- (1) Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, yang selanjutnya dalam keputusan ini disebut Badan Litbang Agama, adalah pelaksana tugas dibidang penelitian dan pengembangan, yang karena sifatnya tidak tercakup baik oleh unsur pembantu pimpinan, unsur pelaksana maupun unsur pengawasan Departemen, yang berada langsung dibawah Menteri Agama.

**Pasal 544.**

- (1) Badan Litbang Agama mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan semua unit—unit penelitian dan pengembangan dilingkungan Departemen Agama yang mencakup semua jenis penelitian dan pengembangan, baik yang diselenggarakan sendiri oleh Badan Litbang maupun yang diselenggarakan oleh unsur—unsur lain dalam Departemen Agama, termasuk pembinaan Lembaga Kerokhanian / Keagamaan, Lembaga Lektur Keagamaan dan Lembaga Penelitian Ilmu Agama dan Kemasyarakatan berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri Agama.

**Pasal 545.**

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada pasal 544 Badan Litbang mempunyai tugas :

- a. **Perencanaan** dalam arti merumuskan rencana, menelaah, mengolah dan mengkoordinasikan perumusan kebijaksanaan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan dilingkungan Departemen Agama.
- b. **Pengaturan** dalam arti mengkoordinasikan penentuan program pelaksanaan, metode, proses, persyaratan dan pengadaan tenaga, keuangan serta perlengkapan, laporan ilmiah dan administratif penelitian dan pengembangan, sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan berdasarkan peraturan perundang—undangan yang berlaku ;
- c. **Pengendalian** dalam arti mengkoordinasikan kegiatan untuk mengamankan penyelenggaraan pemeliharaan dan pengembangan semua unit—unit penelitian dan pengembangan dilingkungan Departemen Agama ;
- d. **Penilaian** dalam arti menelaah secara keseluruhan hasil penyelenggaraan unit—unit penelitian dan pengembangan dalam rangka pelaksanaan tugas—tugas pokok Departemen Agama

Demikianlah diantara lain—lain kedudukan, tugas dan fungsi Badan Litbang Agama.

Dengan ini, maka jangkauan penelitian dan pengembangan Litbang Agama ini adalah :

- 1) meneliti dan mengembangkan Perikehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang aspek pelaksanaannya dilakukan oleh Departemen Agama.
- 2) meneliti dan mengembangkan Perikehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam hubungannya dengan Departemen lain; dan
- 3) meneliti dan mengembangkan Perikehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada umumnya.

Untuk hal ini kami harap supaya segera dimulai mengumpulkan :

- 1) hasil—hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Departemen Agama;
- 2) hasil—hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Departemen—departemen lain; dan

- 3) hasil—hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Lembaga — lembaga di-luar pemerintahan.

Sekalipun Badan Litbang Agama ini baru, tetapi penelitian dan survey tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang hasil-hasilnya menjadi dasar pertimbangan kebijaksanaan Menteri Agama sudah banyak dilakukan oleh Departemen Agama.

Sebagaimana diatas telah diterangkan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ilmu-ilmu agama di Indonesia ini, maka penelitian ilmu-ilmu agama perlu ditingkatkan. Kita mengetahui, bahwa metode—metode dan sistim penelitian agama belum dilahirkan di Indonesia ini. Hal itu telah dirintis oleh siswa—siswa Studi Purna Sarjana IAIN tahun 1974/1975. Untuk hal ini kami minta supaya Badan Litbang Agama ini bersama—sama dengan Studi Purna Sarjana dan badan—badan dan tenaga—tenaga ahli lainnya segera :

- 1) dapat menyusun risalah kecil yang berisi metode dan sistim penelitian agama, dan mengembangkan sedemikian rupa supaya berangsur—angsur tumbuh sebagai ilmu yang berdiri sendiri berjarak dengan ilmu—ilmu yang sudah, sedang dan akan tumbuh dalam dunia ilmu pengetahuan.
- 2) mendirikan pusat—pusat latihan penelitian ilmu—ilmu agama.

Dengan ini jelaslah bahwa penelitian agama telah ada wadahnya, dan kami harap supaya penelitian agama ini dapat berjalan sebagaimana yang kita kehendaki bersama.

#### Alam Pikiran Modern Dalam Islam.

Sebagai tambahan penjelasan barangkali tidak ada jeleknya kalau disini diuraikan sedikit tentang sebab—sebab mata kuliah "Alam Pikiran Modern dalam Islam" itu diberikan. Dengan mata kuliah itu dapat diharapkan bahwa siswa Studi Purna Sarjana akan dapat memahami pemikiran—pemikiran Islam pada abad modern ini, sehingga dengan demikian mereka dapat memahami dimana mereka itu berada.

Sebagai contoh umpamamanya, tentunya akan dipelajari pemikir-pemikir Muslim modern India yang sangat luas itu. Kalau orang boleh membagi-bagi gerakan pemikiran Islam di India dalam abad modern ini, barangkali pemikiran itu dapat dibagi menjadi tiga besar :

- 1) Gerakan pemikiran yang ingin memajukan Islam di India dengan **penataran kultur Inggris**. Kelompok ini sama sekali tidak bersikap anti terhadap kultur Inggris bahkan sebaliknya kelompok ini berpendapat bahwa umat Islam di India harus mengambil kultur Inggris kalau memang ingin maju dan sejajar dengan orang—orang barat.

Tokoh gerakan ini adalah **Sir Sayid Ahmad Khan (1817 — 1898)**, dengan perguruan Tinggi Aligarh sebagai pembawa dan penafsir pemikiran—pemikirannya.

- 2) Gerakan pemikiran Islam yang ingin mengembalikan **kultur Islam yang lampau**, terutama didalam zaman kebesaran Islam dalam khilafah Abbasiyah. Gerakan ini ingin mengembalikan kejayaan Islam di India dengan mencontoh dan menghidupkan kembali kultur Islam yang lalu. Tokoh gerakan ini adalah **Sayid Ameer Ali (1849 — 1928)**.

Ahmad Khan mendekati Islam dari nilai—nilai Barat modern, sedangkan Ammer Ali mendekati nilai—nilai Barat dari pandangan Islam. Ahmad Khan menyatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan; sedang Ameer Ali menyatakan bahwa Islam adalah kemajuan itu sendiri. Tujuan Ahmad Khan adalah untuk membuktikan kepada dunia Barat bahwa Islam adalah merupakan agama yang terhormat dan tidak bisa begitu saja direndahkan dan diserang. Sedangkan Ameer Ali adalah lebih dari pada itu, ia mengharapkan supaya orang barat tertarik kepada ajaran Islam.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa Islamlah yang mempengaruhi dunia Barat dalam bentuk ajaran tentang Keesaan Tuhan, yang itu sebenarnya adalah ajaran Islam. Demikian juga kelompok Sayed Ahmad Khan berpendapat bahwa pada azasnya Islam itu merupakan "sistim pemikiran" yang langsung diambil dari Al Qur'an. Sedangkan aliran Ameer Ali menyatakan bahwa Islam adalah merupakan "sistim kehidupan", dan oleh karena itu ia merupakan suatu sistim dengan sejarah.

Ameer Ali inilah yang oleh H.A.R. Gibb dinyatakan sebagai apoloog Islam terbesar dalam abad modern ini, dan bahwa bukunya *The Spirit of Islam* ditulis dalam bahasa Inggris yang sangat bagus lagi tanpa salah.

- 3) Gerakan pemikiran Islam yang ingin membangkitkan Islam dengan **kultur baru**. Dalam abad-abad jaya-jayanya Islam. Islam dianggap sebagai agama yang dipeluk secara terhormat untuk memberikan keberanian, kehormatan dan keagungan kepada orang dalam menghadapi hidup yang penuh dengan kesulitan dan memberikan kepada orang itu watak murah kepada sesama manusia. Dewasa ini, apabila agama itu ingin berfungsi dalam dunia dimana sekarang kita hidup maka kita harus membentuk kembali pemikiran-pemikiran Islam itu untuk supaya dapat memberikan inisiatif yang dinamis dan memberikan pandangan kepada orang untuk menghadapi dunia penuh dengan pelbagai macam kesempatan dan memberikan kepada manusia cinta yang kreatif terhadap sesama masyarakat ummat manusia. Pelopor pemikiran ini adalah penyair **Muhammad Iqbal** (1876 - 1938). Ia adalah pemikir yang melahirkan ide "evolusi" dalam Islam. Aliran Iqbal ini menyatakan bahwa agama itu bukan hanya harus modern untuk supaya sesuai dengan situasi yang berbeda dengan situasi abad ketujuh atau abad keduabelas yang lalu. Agama harus juga dinamis untuk supaya sesuai dengan situasi yang berbeda dari satu detik ke detik seterusnya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa agama dewasa ini harus sesuai dengan proses, bahkan harus membimbing proses dan menentukan perobahan itu.

Muhammad Iqbal membangkitkan ummat Islam yang sedang lelap tidur. Sepanjang hidupnya ia tidak henti-hentinya membangkitkan aktivitas, menekankan bahwa hidup ini adalah merupakan gerak, bahwa berbuat adalah baik, dan bahwa alam semesta ini tersusun dari proses dan bukan dari barang-barang yang statis. Ia dengan sengit menyerang sikap menyerah dan menerima nasib. Sekalipun ia sendiri adalah seorang ahli tasawuf besar, tetapi ia menentang kecenderungan-kecenderungan dalam tasawuf Islam yang lari daripada kehidupan dunia yang nyata ini.

Kecenderungan-kecenderungan itu adalah merupakan barang import dari Iran dan Hellenisme. Demikian juga ia menolak pendapat bahwa alam semesta ini adalah merupakan suatu hal yang tetap dan harus diterima oleh manusia sebagaimana adanya.

Sebaliknya ia berpendapat bahwa alam semesta ini adalah terus tumbuh dan belum selesai yang dibikin maju oleh manusia dan oleh Tuhan dengan perantaraan manusia. Hidup ini adalah bukan suatu hal yang perlu direnungkan, tetapi suatu hal yang perlu dihayati secara bergairah.

Untuk inilah ia mengkritik Kamalisme di Turki dan menyatakan bahwa "Musik Turki tidak memainkan lagu baru. Apa yang dikatakan baru itu hanya barang kuno dari Eropah".

Ia menolak konsepsi tentang "superman" dari Nietzsche yang melahirkan Nazi-isme, dan memberikan konsepsi tentang "insan kamil" dimana orang itu harus berusaha dalam tindak lakunya untuk mencontoh sifat-sifat Allah. Itulah sedikit daripada beberapa aliran fikiran yang besar dalam Islam di India dan Pakistan.

Sekarang bagaimana di Mesir. Dua orang ahli pikir barangkali patut dicatat disini. Sekarang adalah Sayid Djamaluddin Al Afghani (1839—1897), orang yang dianggap musuh paling besar dari Inggris. Dimana tempat ia berada maka ia selalu mengobarkan anti penjajahan khususnya Inggris yang dalam waktu itu paling banyak menjajah dunia Islam. Dan manakala ia telah meninggalkan tempat itu maka timbullah pemberontakan terhadap Inggris. Ia berpendapat bahwa untuk menegakkan ummat Islam maka syarat yang paling pertama ialah melepaskan dunia Islam dari belenggu penjajahan.

Sebaliknya sahabat dan muridnya, Syech Muhammad Abduh (1849—1905) berpendapat bahwa untuk membangkitkan dunia Islam maka bukan dengan jalan memberontak terhadap penjajah Inggris itu, tetapi dengan jalan membersihkan Islam dari bid'ah dan khurafat, baik didalam bidang aqidah atau mu'amalah. Dengan perkataan lain, ia ingin mengembalikan ajaran Islam kepada pangkal sumbernya, ialah Al Qur'an dan Sunnah. Demikian juga ia berpendapat bahwa pendidikanlah yang paling perlu diperbaiki jika ummat Islam ingin bangkit kembali.

Sudah barang tentu pikiran pemikir—pemikir Muslim di India Pakistan, Mesir, Turki dan sebagainya itu juga mempunyai pengaruh di Indonesia ini. Barangkali beberapa orang tokoh pemikir Indonesia perlu dicatat disini. Orang seperti H. Umar Said Tjokroaminoto ingin mereabilitir Islam di Indonesia ini dengan perantaraan melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Sedang orang seperti H. Achmad Dakhlan ingin meningkatkan Islam di Indonesia ini dengan jalan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah dengan jalan ijtihad sebagai metode pendekatan. Selain daripada itu ia berusaha untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia ini dan menganjurkan kepada ummat Islam untuk beramal sosial.

Dengan merenungkan sejenak, maka orang dapat mengambil kesimpulan bahwa sepak terjang H. Umar Said Tjokroaminoto itu adalah mirip dengan perjuangan Sayid Djamaluddin Al Afghani. Sekalipun kami menduga keras bahwa H. Umar Said tidaklah terpengaruh oleh pikiran—pikiran Sayid Djamaluddin al Afghani, tetapi lebih banyak terpengaruh oleh pemikir—pemikir sosialis Muslim dari India seperti Ahmad Qidwa'i.

Adapun H. Achmad Dakhlan maka terang bahwa ia sangat terpengaruh oleh pikiran—pikiran Muhammad Abduh. Bahkan dalam kehidupan masyarakat ajaran H. Achmad Dakhlan adalah lebih kaya daripada Muhammad Abduh, sekalipun dalam bidang ilmu kalam, tafsir dan sebagainya, ajaran Muhammad Abduh tidak terjangkau oleh H. Achmad Dahlan.

### **Ijtihad dan bermazhab.**

Sebagaimana kita mengetahui maka dalam pikiran Islam di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar : Kelompok yang mempergunakan "ijtihad" sebagai metode menghampiri masalah—masalah, dan satu kelompok lagi yang menghampiri masalah—masalah dengan jalan metode "bermazhab".

Bagi kelompok ijtihad maka apabila dihadapi oleh suatu masalah maka mereka melihat apa yang dikatakan oleh ayat—ayat Al Qur'an, lalu dilihat juga Hadits yang berhubungan dengan masalah itu. Dan bagi kelompok ijtihad ini juga tidak lupa melihat "aqwalul ulama" sebagai bahan perbandingan.

Dengan ini jelaslah bahwa kelompok ijtihad dalam menghampiri sesuatu masalah mempergunakan tiga elemen, ialah Al Qur'an, Hadist dan Aqwalul Ulama.

Adapun kelompok bermazhab maka apabila mereka menghadapi sesuatu masalah maka mereka melihat kitab—kitab besar maupun kecil, apa yang

dikatakan oleh para ulama—ulama ahli mazhab itu. Sudah barang tentu kelompok bermazhab itu juga melihat ayat—ayat Al Qur'an yang menjadi pegangan bagi ulama—ulama ahli mazhab dalam pengambilan hukum. Demikian juga mereka juga melihat Hadist sebagai sumber pengambilan daripada pendapat ulama—ulama yang tertera dalam kitab—kitab yang ditelaah itu. Dengan ini maka jelaslah bahwa dalam pengambilan hukum, kelompok bermazhab ini juga mempergunakan tiga elemen, ialah **Aqwalul Ulama**, **Al Quran** dan **Hadist**.

Dengan ini jelaslah bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang esensial antara kelompok berijtihad dan kelompok bermazhab di Indonesia ini. Dan memang kenyataannya adalah demikian ialah tidak ada perbedaan esensial antara kedua kelompok itu, dan perbedaannya itu hanya terdapat dalam masalah—masalah furu' yang kecil—kecil saja.

### **Aliran Kebatinan.**

"Aliran Kebatinan" di Indonesia juga akan dipelajari dalam Studi Purpa Sarjana ini. Dalam menghadapi aliran kebatinan ini, umat Islam harus melihat dirinya sendiri terlebih dahulu, barangkali ajaran-ajaran Islam di Indonesia ini tidak bisa memberikan **kepuasan rohani** kepada umat Islam di Indonesia khususnya orang—orang Jawa. Karena tidak mendapatkan kepuasan rohani dari ajaran—ajaran Islam yang terdapat di Indonesia ini, maka orang—orang itu lalu lari kepada ajaran kebatinan yang dianggapnya dapat memberikan kepuasan rohani.

Kalau dugaan kami tersebut diatas itu betul, maka barangkali umat Islam akan dapat merubah cara dan isi ajaran Islam yang dibawa ditengah-tengah masyarakat, hingga tidak hanya menekankan kepada ajaran—ajaran fikih saja tetapi juga memberi penekanan kepada ajaran-ajaran moral akhlak dan tasawuf yang dapat memberikan kepuasan rohani kepada umat Islam Indonesia, khususnya orang—orang Jawa yang sejak berabad—abad lamanya hidup dalam dunia kerohanian.

### **Akhirnya.**

Itulah beberapa sebab mengapa dalam Studi Purpa Sarjana ini selain daripada sejarah, filsafat, metode penelitian sosial dan agama, juga diberikan kuliah tentang Alam pikiran modern dalam Islam, Aliran kebatinan dan sebagainya, hingga dengan demikian lebih meng-aktualisasikan kuliah—kuliah yang selama ini saudara—saudara terima di IAIN.

Dan lebih daripada itu sudah barang tentu meluaskan horizon pandangan saudara untuk memahami bermacam—macam alam pikiran didalam dunia Islam yang laksana mosaik dalam bangunan Islam yang sudah barang tentu banyak juga faedahnya untuk direnungkan.